BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan yang dipicu oleh permasalahan lembaga-lembaga keuangan raksasa di Amerika Serikat berdampak negatif bagi perekonomian dunia. Dampak krisis yang ditimbulkan juga melanda Indonesia, tidak hanya pada sektor keuangan, tetapi sektor-sektor lain seperti halnya sektor industri tekstil. Produk tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu sandang. Seiring perkembangan zaman, tekstil kini tidak hanya sebagai kebutuhan pokok, tetapi juga merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat di Indonesia. Dengan adanya perkembangan budaya dan perkembangan *fashion* dunia, maka turut meramaikan *trend fashion* di Indonesia, dimana berarti memacu perusahaan di Indonesia untuk memproduksi produk tekstil dan garmen yang berkualitas dan beragam.

Tahun 2005 hingga 2010 menjadi tahun yang amat berat bagi industri tekstil di Indonesia. Pada tahun 2005, terjadi penghapusan kuota tekstil, pada tahun 2008-2009 terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan volume permintaan dari negara tujuan ekspor menurun, pada tahun 2010 terjadi kenaikan harga bahan baku tekstil yaitu kapas yang membuat perusahaan harus menekan volume produksi atau menambah modal untuk memenuhi order yang telah disepakati. Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS (The Fed) bahkan menyebut krisis ini sebagai '*once-in-century*' krisis finansial yang akan dan terus membawa dampak terhadap perekonomian global. International Monetary Fund (IMF) bahkan menyebutnya sebagai '*largest financial shock since Great Depression*', yang menandakan betapa dalam krisis telah terjadi.

Kapas merupakan serat yang diperoleh dari biji tanaman kapas, yaitu sejenis tanaman perdu. Kapas banyak digunakan untuk pakaian karena sifatnya yang menyerap keringat sehingga nyaman dipakai dan stabilitas dimensi yang baik. Oleh karena itu, kapas berperan penting sebagai bahan baku dalam industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia.

Kebutuhan bahan baku industri TPT berupa kapas alam diperoleh 95,5% melalui impor atau produksi kapas dalam negeri tidak lebih dari 25 ribu ton dari total kebutuhan kapas sebanyak 550.000 ton (Dr. Ir. Agus Hasanuddin Rachman, M.Sc. 2010). Negara eksportir kapas terbesar di dunia adalah Cina (25%), Amerika Serikat (21%), India dan Pakistan (total 19%), dan disusul Uzbekistan, Turki, Brazil, Australia (Makalah Kapas, 2007). Indonesia hanya menjadi negara net importir kapas, salah satu penyebabnya adalah terkendalanya pengembangan benih yang masih sangat terbatas. Berikut ini adalah perincian net ekspor industri kapas Indonesia dari tahun 2001 - 2009:

Tabel 1.1

Net Ekspor Industri Kapas Indonesia Tahun 2001-2009

Tahun	Net Ekspor Kapas (dalam US$ 000)	Tahun	Net Ekspor Kapas (dalam US$ 000)
2001	-436.242	2006	-4.441
2002	-239.885	2007	-256.372
2003	-73.827	2008	-1.332.003
2004	-92.471	2009	-951.286
2005	23.906	2010	n/a

Sumber: Pengolahan data ekspor dan impor HS 52 ITC calculations based on BPS

Berdasarkan data di atas, rata-rata ekspor industri kapas pada periode 2006 - 2009 mengalami penurunan dari periode 2001 - 2005 sebesar -9,54%. Dalam sepuluh tahun terakhir, hanya pada tahun 2005 saja Indonesia menjadi negara eksportir kapas. Industri TPT Indonesia sangat rentan dalam hal ketergantungan impor bahan baku kapas, jika negara eksportir tersebut menerapkan kebijakan penghapusan subsidi kapas, tentu saja kita akan terkena dampak negatifnya. Belum lagi pada awal bulan Januari 2011 terjadi kenaikan harga kapas yang dipicu oleh penurunan pasokan kapas dunia akibat Australia yang merupakan salah satu negara produsen kapas terbesar mengalami penurunan produksi karena curah hujan cukup tinggi.

Penurunan kinerja industri TPT disebabkan daya saingnya yang melemah, sedangkan penyebab lemahnya daya saing adalah ketergantungan bahan baku impor, alur tersebut berimplikasi pada sektor hilir termasuk pakaian jadi yang akan terkena dampaknya. Industri TPT di Indonesia hingga saat ini hanya mengandalkan sektor hilir yang banyak menyerap tenaga kerja saja, belum ada upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan sub sektor hulu.

Gambar 1.1

Persentase Rata-rata Ekspor Industri TPT Indonesia HS 50 s.d HS 63

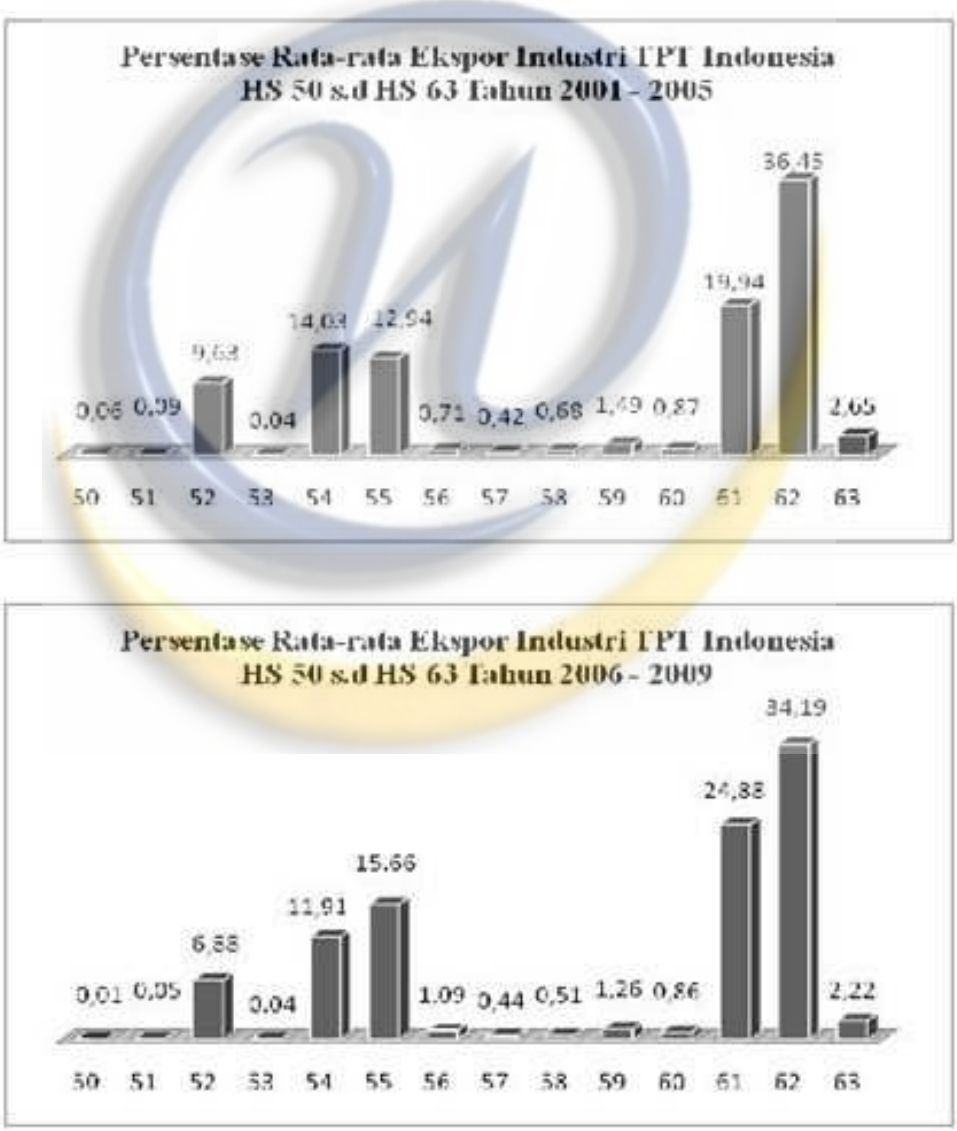

Sumber: Pengolahan data ekspor dan impor HS 50 s.d HS 63 ITC calculations based on BPS

Analisis data ekspor impor industri TPT pada gambar di atas dibagi menjadi dua periode yaitu pertama tahun 2001 - 2005 dan kedua tahun 2006 - 2009, dalam dua periode tersebut struktur ekspor belum terjadi perubahan yang signifikan dalam hal andalan komoditas ekspornya. Ekpsor industri TPT di Indonesia didominasi oleh sub sektor hilir (HS 61 dan HS 62), dan sub sektor hulu serat buatan (HS 54 dan HS 55). (http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/02/17/antara-ekspor-dan-impor-industri-kapas-indonesia-342691.html).

Penerapan perdagangan bebas (*free trade agreement*/FTA) antara ASEAN dan China yang diterapkan pada tahun 2005 semakin mengancam keberlangsungan industri tekstil di Indonesia. Industri tekstil Indonesia selama lima tahun terakhir sudah sulit karena kalah bersaing dengan produk impor terutama dari China karena tidak kompetitifnya antara industri tekstil Indonesia terhadap produk China.

Gambar 1.2

Pergerakan Defisit yang Dialami Industri Tekstil di Indonesia pada Tahun 2006-2010 (dalam Juta)

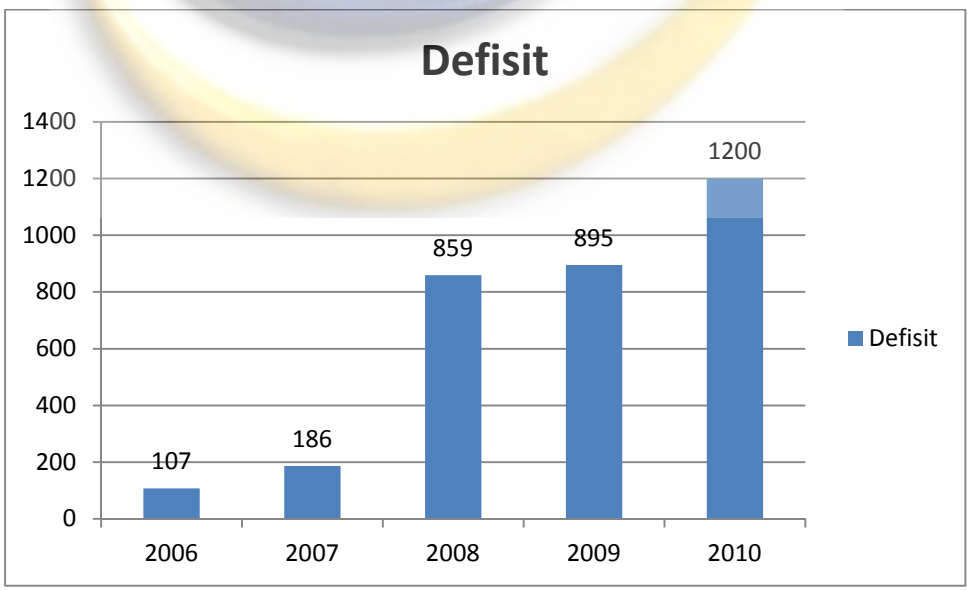

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat industri tekstil mulai mengalami defisit pada tahun 2006 dan terus membengkak setiap tahunnya. Industri tekstil mengalami defisit USD107 juta pada tahun 2006, tahun 2007 mencapai USD186 juta, dan tahun 2008 mencapai USD859 juta. Pada saat itu, tahun 2009 diperkirakan defisit mencapai USD895 juta dan tahun 2010 sebesar USD1,2 miliar. (http://economy.okezone.com/read/2009/12/19/320/286519/industri-tekstil-berpotensi-defisit-usd1-2-m).

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dampak krisis jelas sudah demikian terasa. Selain jatuhnya nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia hingga penutupan aktivitas bursa beberapa waktu lalu, dampak krisis juga nampak dari mulai turunnya omset ekspor produk-produk Indonesia ke pasaran dunia, terutama AS, termasuk juga yang dikelola oleh pengusaha bidang UKM. Memasuki tahun 2009, sedikitnya 20 industri di Jawa Barat yang bergerak di sektor tekstil terpaksa gulung tikar karena tidak mampu membiayai operasional industri pada saat pesanan produk menyusut. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Jawa Barat Dedy Wijaya, jumlah perusahaan yang gulung tikar diperkirakan terus meningkat, terutama pada kuartal pertama dan kedua tahun 2009. Krisis ekonomi global sangat berpengaruh terhadap dunia industri. Pengusaha pun berupaya mengatasi hal tersebut dengan berbagai cara, diantaranya dengan merumahkan sebagian karyawan dan mengurangi produksi. Bahkan jumlah buruh yang telah dirumahkan mencapai puluhan ribu orang. Berdasarkan catatan Apindo Jabar, sejak April 2008 hingga awal Januari 2009 sebanyak 27.000 buruh di Jawa Barat telah di PHK. (http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/02/02/08382999/Awal.2009..Sedikitnya.20.Industri.Gulung.Tikar).

Dapat terlihat banyak ketidakpastian selama perusahaan beroperasi yang dapat menyebabkan kinerja perusahaan meningkat atau menurun. Kinerja perusahaan yang baik harus ditingkatkan dan dipertahankan. Sedangkan, jika kinerja perusahaan menurun terus-menerus dan fundamental perusahaan tidak cukup kuat, maka dikhawatirkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam

menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Adnan dan Kurniasih dalam Almilia dan Winny, 2005): yaitu kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*).

Perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan sebagai peringatan dini untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Salah satu cara untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan metode Altman dan Springate. Dengan memprediksi kebangkrutan tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk dapat memperbaiki kinerja yang menurun dan menghindari kebangkrutan.

Dengan adanya fenomena yang terjadi pada industri tekstil, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *Financial Distress*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul:

"ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA INDUSTRI TEKSTIL YANG LIST DI BEI PERIODE 2008-2012''

1.2. Identifikasi Masalah

Perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan sebagai peringatan dini untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Salah satu cara untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan metode Altman dan Springate. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka masalah yang akan diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score dan mencari kemungkinan bangkrut yang lebih besar pada industri tekstil yang *list* di BEI.

2. Bagaimana hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan mencari kemungkinan bangkrut yang lebih besar pada industri tekstil yang *list* di BEI.
3. Bagaimana perbedaan kemungkinan *financial distress* baik dengan metode Altman Z-score maupun Springate pada industri tekstil yang *list* di BEI.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari tahu berapa nilai Z-score dan S-score pada industri tekstil dan mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan. Disamping itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score dan mencari kemungkinan bangkrut yang lebih besar pada industri tekstil yang *list* di BEI.
2. Untuk mengetahui hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan mencari kemungkinan bangkrut yang lebih besar pada industri tekstil yang *list* di BEI.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemungkinan *financial distress* baik dengan metode Altman Z-score maupun Springate pada industri tekstil yang list di BEI.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan, dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

   Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu perusahaan dalam meninjau kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Pembaca dan Calon Peneliti Selanjutnya

   Bagi pembaca dan calon peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Calon Investor

   Dapat memberikan informasi dan gambaran keadaan perusahaan pada saat sekarang ini.Sehingga bisa di jadikan acuan untuk pengambilan keputusan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melakukan browsing internet melalui situs web http://idx.com dan literatur-literatur yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pengajuan Proposal																
Persiapan Penyusunan proposal																
Bimbingan proposal																
Pengumpulan data awal																
Bimbingan skripsi Bab I-III																
Pengumpulan data akhir																
Pengolahan data dan analisis																
Penyusunan akhir skripsi																
Administrasi pembayaran sidang																
Sidang																